

TINJAUAN DESAIN PEMAKNAAN SEMIOTIKA KARYA 3D MONUMEN DIRGANTARA DI JAKARTA

Wisnu Indra Kusumah^{1*}, Desiana Nur Indra Kusumawati¹, Widyo Wibisono¹

¹Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi
Visual, Institut Sains dan Teknologi Al-Kamal

Jl. Raya Kedoya Al Kamal No.2, Kedoya Selatan, Kebon Jeruk Jakarta 11520

*e-mail : wisnu.sanggarindrakusuma@gmail.com

Received: 26 June 2021, Revision: 24 September 2021, Accepted: 16 February 2022

Abstrak

Suatu permasalahan yaitu belum adanya suatu tinjauan desain secara Semiotika untuk menguraikan pemaknaan konsep pola pikir *creator* pada sebuah estetika artefak karya 3D Monumen Dirgantara di Jakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meninjau sebuah desain artefak dengan sudut pandang dan Langkah-langkah desain secara Semiotika agar menghasilkan sebuah pemaknaan visual yang terdapat di dalam estetika Karya seni 3D Monumen Dirgantara. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang didasarkan pada pengumpulan data literatur dan informasi dari pendapat para ahli dibidangnya untuk memberikan masukan dalam menguraikan tinjauan desain menguraikan pemaknaan berdasarkan Teori semiotika Charles Sanders Pierce dan estetika dalam sebuah konsep karya sebuah Artefak. Hasil yang didapat adalah sebuah model dalam meninjau desain karya sebuah artefak 3D Monumen Dirgantara membaca konsep *creator* berupa pemaknaan estetika sebuah artefak secara semiotika. Kesimpulannya sebuah hasil kajian pemodelan pemaknaan estetika sebuah karya artefak Monumen Dirgantara yang merupakan simbol fenomena sejarah dengan menggunakan analisis tinjauan desain berdasarkan Semiotika.

Kata Kunci : Estetika Artefak Karya 3D, Monumen Dirgantara, Tinjauan Desain, Teori Semiotika

Abstract

One problem is that there is not yet a semiotic design review to describe the meaning of the creator's mindset concept in an aesthetic artifact from the 3D Dirgantara Monument in Jakarta. a visual meaning contained in the aesthetics of the Dirgantara Monument 3D artwork. The method used is a qualitative method based on the collection of literature data and information from the opinions of experts in their field to provide input in outlining the design review, outlining the meaning based on Charles Sanders Pierce's semiotic theory and aesthetics in a concept of an artifact. The results obtained are a model in reviewing the design of the work of a 3D Dirgantara Monument artifact reading the creator concept in the form of the aesthetic meaning of an artifact in a semiotic manner. The conclusion is a study result of modeling the aesthetic meaning of a work of Dirgantara Monument artifact which is a symbol of historical phenomena by using a design review analysis based on Semiotics.

Keywords: Aesthetics of 3D Artifacts, Aerospace Monument, Design Overview, Semiotic Theory

PENDAHULUAN

Latar yang belakang yang melandasi peneliti saat ini adalah salah satu dari ketiga karya patung Edhi Sunarso yaitu Patung Dirgantara. Monumen ini dibuat pada akhir kepemimpinan Presiden Sukarno. Dari fenomena sejarah inilah maka akan diungkap suatu pemaknaan terutama yang terdapat didalam karya 3D Patung Dirgantara tersebut.

Keberadaan tiga buah patung monumen yaitu Patung Selamat Datang, Patung Pembebasan Irian Barat dan Patung Dirgantara. Hal ini merupakan sebuah fenomena yang tampil sebagai penggambaran jiwa pada zaman pasca kemerdekaan Indonesia. Tujuan adanya ketiga patung tersebut untuk memberi makna pada sebuah peradaban bangsa serta nilai-nilai kebesaran suatu negara

yang baru merdeka. Wujud ketiga sosok patung Selamat Datang, Patung Pembebasan Irian Barat dan Patung Dirgantara, tersebut tampak tegar dengan penggambaran karakter militan yang tangguh, serta mengobarkan semangat perjuangan. Wujud patung umumnya figuratif, menampilkan sifat-sifat keagungan serta kemegahan, sehingga dikatakan sebagai karya patung monumental. Kehadiran patung-patung figuratif ini dengan skala besar yang ditempatkan di ruang terbuka dalam struktur kota yang strategis pada masa itu, secara estetika memberi warna baru serta mendorong perkembangan seni patung Indonesia. Ketiga karya seni hasil tangan pematung Edhi Sunarso yang mewarnai ibukota Jakarta tersebut adalah wujud gagasan Presiden Soekarno, yang tampil dalam kesatuan unsur-unsur dan prinsip-prinsip estetis dengan fungsi sosial yang mengangkat aspek ideologi politik pada masa sesudah kemerdekaan di era tahun 60 an. Pada saat itu terjadi pergolakan politik yang mempengaruhi seluruh aspek sosial budaya masyarakat. Pemerintahan Soekarno dengan konsep pemersatu bangsa melahirkan sistem Demokrasi Terpimpin untuk memperbaiki situasi kondisi sosial ekonomi masyarakat saat itu (Dianthus Louisa Pattiasina, 2015). Gambar monument dirgantara dapat dilihat pada Gambar 1.

Melihat dari Fenomena sebuah nilai historis yang begitu tinggi tentang pengenalan sejarah masa lampau namun permasalahan yang ada belum adanya suatu Tinjauan yang mendalam terhadap sebuah desain karya 3 Dimensi Monumen Dirgantara tersebut maka peneliti akan melakukan analisis untuk mengurai pemaknaan visual tentang

konsep yang tidak teraga pada patung pada Monumen Dirgantara tersebut secara Semiotika. Semiotika sosial, pada awalnya hanya digunakan untuk analisis bahasa (teks) tertulis. Para ahli kemudian menemukan bahwa prinsip-prinsip semiotika sosial tidak hanya berlaku pada teks tertulis, tetapi juga teks gambar (visual). Ini mirip dengan Semiotika, dimana awalnya metode ini dipakai untuk teks tertulis tetapi kemudian banyak digunakan untuk menganalisis teks kebudayaan, kemudian gambar visual. (Eriyanto, 2019). Namun sebuah pemaknaan prinsip-prinsip semiotika tidak lepas dari sebuah Teori Estetika. Secara Ideal, Teori Estetika memungkinkan seseorang untuk membedakan yang estetis dan yang non estetis dengan menerangkan bermacam kondisi atau propertis yang digunakan sebagai syarat yang dipenuhi atau dimiliki objek-objek estetis itu. Komponen yang berbeda dari apa yang kita sebut sebagai “sesuatu Estetis”, kemungkinan kita untuk mengelompokkan Teori Estetika menurut : pembuat (setidaknya jika obyek perhatian itu adalah artefak), penonton atau penikmat, objek atau kegiatan, dan hal yang melengkapi atau konteks dimana objek, kegiatan atau pertunjukan tersebut dialami (Eaton, 2021). Maka peneliti menekankan pada sebuah permasalahan yang ada yaitu bagaimana menguraikan sebuah konsep pola pikir yang terdapat sebuah estetika artefak Karya 3D Monumen Dirgantara berdasarkan Sebuah Tinjauan Desain mengungkap pemaknaan sebuah artefak Karya 3D Monumen Dirgantara secara Semiotika Charles Sanders Pierce ? Tujuan dalam penggalian pemaknaan ini nantinya diharapkan melalui penelitian

berdasarkan tinjauan desain ini berupa suatu penggalian sebuah kajian secara tinjauan desain dapat menjadikan suatu model didalam menguraikan sebuah konsep berfikir yang tidak teraga didalam konsep berfikir khususnya dalam pemaknaan estetika sebuah artefak Karya 3D Monumen Dirgantara. Penggunaan Teori Semiotika dapat mengungkapkan pemaknaan interpretasi sebuah kajian yang terkandung didalam pemaknaan sebuah Artefak Karya 3D Monumen Dirgantara dimana nantinya nilai-nilai positif yang terkandung didalam sebuah konsep berikir *creator* yang terkandung artefak yang memiliki nilai historis dapat dipahami oleh para generasi penerus. Dengan melakukan pendekatan semiotika peneliti melakukan penggalian data berupa data literatur, observasi dan pendapat para ahli serta interpretasi Semiotika untuk Menguraikan Tinjauan Desain Pemaknaan Karya 3D Monumen Dirgantara di Jakarta. Kerangka Teoritik Sebagai Alat Tinjauan Desain Komunikasi Visual penelitian ini terdiri dari teori-teori yang terkait mengenai definisi tentang sudut pandang dan

Langkah-langkahnya dalam meninjau dengan menguraikan secara Teori Semiotika dalam pemaknaan visual karya 3D Monumen Dirgantara di Jakarta. Tinjauan desain merupakan suatu ilmu untuk mencermati, mengamati dan mengkritisi suatu fenomena desain (karya desain, falsafah, strategi desain, sejarah desain, teori-teori desain, metoda desain, nilai estetika, perubahan gaya hidup) maupun hal-hal lain yang berkaitan dengan dunia perancangan secara umum. Baik yang bersifat teraga (karya fisik) maupun tak teraga (konseptual) hingga dampaknya pada masyarakat. Ilmu mengenai tinjauan desain belum berkembang secara mantap dibandingkan ilmu sejarah desain ataupun metodologi desain. Sebaliknya, ilmu tentang Kritik Seni (Art Critique) berkembang sejalan dengan teori-teori seni. Dalam wacana seni secara umum, desain memang belum banyak disentuh oleh para pemikir estetika, beberapa telah memasukkan arsitektur, craft dan seni dekorasi sebagai bagian kajian kritisnya. (Agus Sachari, 2020).



Gambar 1. Monumen Dirgantara (Pantung Pancoran)
Sumber : Referensi Medan Bisnis Daily.com

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, menurut Dantes pengertian metode deskriptif itu sendiri diartikan sebagai suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu fenomena atau peristiwa sesuai dengan apa adanya dan dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini (Nyoman, 2012).

Suharsimi Arikunto dalam buku Prastowo (Andi, 2011) bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variable, gejala, atau keadaan. Kemudahan data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif, adapun pengertian dari penelitian kualitatif itu sendiri menurut Bogdan dan Taylor dalam buku Prastowo menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Desain sebagai pemecah masalah, dengan melihat dan mengkaji fenomena yang terjadi dalam masyarakat, akan mengerucut pada permasalahan yang akan dipecahkan melalui desain. Sedikitnya perbedaan dengan seni yang merupakan pengajawatahan dari cita-cita, ide, atau ungkapan dari seniman, desain memiliki arahan atau batasan yakni persoalan yang dihadapi pelanggan, dalam hal ini bukan hanya pelanggan perorangan, melainkan juga komunitas, institusi bahkan negara. Pelanggan dalam hal ini berfungsi sebagai sponsor dari proyek yang dikerjakan oleh desainer. (Didit Widiatmoko Soewardikoen, 2019)

Digunakan metode kualitatif tujuannya untuk menggali informasi yang dalam dan menyeluruh tentang sebuah kajian yang dihasilkan dari sebuah tinjauan terhadap desain untuk menguraikan pemaknaan sebuah Karya 3D Monumen Dirgantara berdasarkan sistem kerja interpretasi Teori Semiotika Charles Sanders Pierce. Berdasarkan tujuan operasional, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang pemaknaan simbol sebuah interpretasi semiotika terhadap ikon karya 3D Monumen Dirgantara di Jakarta dengan tinjauan desain. Penelitian ini mengkaji pemaknaan pada Ikon Monumen Dirgantara oleh peneliti yang merupakan Dosen pada Institut Sains dan Teknologi Al-Kamal (ISTA) Prodi DKV, Jakarta. Target Penelitian di peruntukan untuk usia 15 sampai dengan 60 tahun dengan tujuan pengenalan pengetahuan umum tentang pemaknaan Ikon Monumen Dirgantara. Langkah awal yang dilakukan peneliti melakukan mengumpulkan data-data yang terkait dengan data referensi dan dokumentasi terhadap karya 3D Monumen Dirgantara dan pendapat dua ahli/narasumber (Seni Rupa dan Arsitek) yang tercantum dalam tabel analisis hasil pembahasan. Langkah kedua menganalisis berdasarkan sudut pandang dan langkah-langkah dalam meninjau yang diinterpretasi secara visual dengan Teori Semiotika Charles Sanders Pierce. Dalam penelitian ini peneliti mengambil fokus penelitian mengenai “Tinjauan Desain Pemaknaan Karya 3D Monumen Dirgantara di Jakarta”

Hasil analisis pembahasan berupa kerangka berfikir pemaknaan pada Monumen Dirgantara di Jakarta sebagai bahan kajian Metode Tinjauan Desain

Komunikasi Visual Kerangka berfikir penelitian ini terdiri dari penggunaan sistem kerja dalam meninjau suatu karya 3D dilihat pada aspek sudut pandang dan Langkah -l angkahnya dengan menggunakan teori Semiotika dalam langkah tinjauan interpretasi menguraikan atau mencari pemaknaan visual karya 3D Monumen Dirgantara di Jakarta sebagai suatu ikon yang memiliki simbol pemaknaan yang terkandung dalam konsep berfikir atau unsur yang tidak teraga. Meskipun fungsi utama adalah fungsi komunikasi, tetapi bentuk-bentuk komunikasi visual juga mempunyai fungsi signifikasi (*Signification*), yaitu fungsi dalam menyampaikan sebuah konsep, isi atau makna. (Tinarbuko, 2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam dunia seni rupa di Indonesia, kata desain kerap dipadankan dengan : reka bentuk, reka rupa, tata rupa, perupa, anggitan, rancangan, rancang bangun, gagasan rekayasa, perencanaan, kerangka, sketsa ide, gambar, busana, hasil keterampilan, karya kerajinan, kriya, teknik presentasi, pengayaan, komunikasi rupa, denah, layout, ruang (interior), benda yang bagus, pemecahan masalah rupa, senirupa, susunan rupa, tata bentuk, tata warna, ukiran, motif, ornamen, grafis, dekorasi, (sebagai kata benda) atau ; menata, mengkomposisi, merancang, merencanakan, menghias, memadu, menyusun, mencipta, berkreasi, menghayal, merenung, menggambar, meniru gambar, menjiplak gambar, melukiskan, menginstalasi, menyajikan karya (sebagai kata kerja) dan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan proses perupa dalam arti luas.. (Agus Sachari, 2020)

Analisis Interpretasi Semiotika

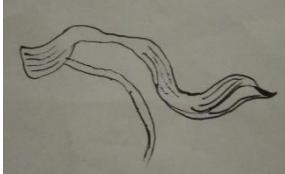
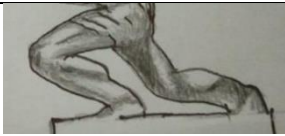
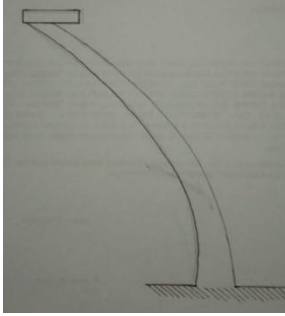
Charles Sander Pierce

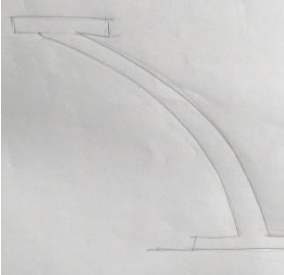
Sebagai sebuah disiplin keilmuan, yaitu “ilmu tentang tanda” (the science of sign) tentunya semiotika punya prinsip, sistem, aturan dan prosedur-prosedur keilmuan yang khusus dan baku. Akan tetapi pengertian “ilmu” dalam “ilmu semiotika” tidak dapat disejajarkan dengan “ilmu alam” (natural science) yang menuntut ukuran-ukuran matematis yang “pasti” untuk menghasilkan sebuah pengetahuan “objektif” sebagai suatu “kebenaran tunggal”. Semiotika bukanlah suatu ilmu yang mempunyai sifat kepastian, Ketunggalan, dan objektifitas macam itu, melainkan dibangun oleh “pengetahuan” yang lebih terbuka bagi aneka interpretasi. Tokoh Semiotika Charles Sanders Pierce (1839-1914) Pierce menyebut ilmu yang dibangunnya Semiotika (*semiotics*). Menurut Pierce, tanda (*representament*) ialah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu. Hubungan ketiga unsur yang dikemukakan Pierce dikenal dengan segitiga semiotic. Selanjutnya dikatakan, tanda dalam hubungan dengan acuannya dibedakan menjadi tanda yang dikenal dengan ikon, indeks, dan simbol. (Tinarbuko, 2013). Hubungan ketiga unsur yang dikemukakan Pierce dikenal dengan segitiga semiotic. Selanjutnya dikatakan, tanda dalam hubungan dengan acuannya dibedakan menjadi tanda yang dikenal dengan ikon, indeks, dan simbol. (Tinarbuko, 2013). Tabel semiotika trikotomi ikon, indeks dan simbol dapat dilihat pada Tabel 1.

Table 1. Semiotika Trikotomi Ikon, Indeks dan Simbol Dari Charles Sanders Pierce

TANDA	IKON	INDEKS	SIMBOL
Ditandai Dengan :	Persamaan (Kesamaan)	Hubungan Kausal	Konvensi
1. Ikon 1 dan 2	 Gambar 2. Ikon 1 Foto Monumen Dirgantara Sumber : Referensi Tribunnews.com Kamis, 29 Desember 2016 Gambar 3. Ikon 2 Foto Monumen Dirgantara Sumber : Referensi CNN Indonesia Minggu, 31/01/2021	Tampilan keseluruhan sebuah unsur visual estetika rupa suatu objek sebuah Ikon monumen Dirgantara di Jakarta. Pada ikon 1 tampak pengambilan Foto dari arah bawah Artefak. Pada ikon 2 tampak pengambilan Foto dari arah sejajar Artefak.	“...kemungkinan kita untuk mengelompokkan Teori Estetika menurut : pembuat (setidaknya jika objek perhatian itu adalah artefak), penonton atau penikmat, objek atau kegiatan, dan hal lain yang melengkapi atau konteks dimana objek, kegiatan atau pertunjukan tersebut dialami (Eaton, 2021). Maka dapat dianalisis suatu interpretasi melalui sudut pandang Pengamat/ penonton melalui interpretasi peneliti khususnya dicermati dari pola pikir dalam masyarakat Indonesia sebuah unsur estetika yang terlihat dari sebuah konvensi yang menjadi sebuah simbol fenomena sejarah Indonesia berupa pembangunan Monumen Dirgantara atau disebut juga Patung Pancoran dimana ikon dari Monumen Dirgantara tersebut mengangkat sosok seorang tokoh hero mitologi Bangsa Indonesia yaitu Gatot Kaca yang memiliki jiwa jujur, berani, kuat dan bersemangat serta memiliki kekuatan Super dan kemampuan dapat terbang dianalogikan sebagai sosok yang diibaratkan untuk dapat menampilkan keperkasaan RI di bidang kedirgantaraan. Dari sudut estetika pembuat penekanan dari desain patung ini yakni untuk mencapai keperkasaan, bangsa yang mengandalkan sifat kejujuran, berani dan bersemangat. Penguraian pola pikir pembuat atau creator dapat diuraikan dalam objek yaitu Artefak Karya 3D Monumen Dirgantara tidak jauh dari suatu interpretasi sudut pandang peneliti selaku pengamat dengan melihat hal yang melengkapi atau konteks dimana objek, kegiatan atau pertunjukan tersebut dialami melalui sebuah pemahaman fenomena yang berlatar belakang sejarah.
2. Sketsa Ikon	 Gambar 4. Sketsa Ikon Monumen Dirgantara Sumber : Dokumen Narasumber 1	Visual sketsa Pendapat dua narasumber sebagai unsur penonton/penikmat karya dalam unsur estetika	Kajian estetika dalam sebuah sudut pandang Penonton atau pengamat dapat terlihat dari pendapat narasumber 1 dan 2 unsur estetika yang lain juga terdapat dalam kajian objek tentang detail anatomi tubuh artefak Ikon Karya 3D Monumen Dirgantara. Secara Visual / rupa patung ini tidak hanya terlihat sedang berjongkok, setengah berdiri tetapi memberi gambaran energi gerak penuh seakan-akan hendak melesat seperti terbang laksana pesawat terbang yang <i>take off</i> lepas landas yang mengisyaratkan betapa gagah dan hebatnya

	 Gambar 5. Sketsa Ikon Monumen Dirgantara Sumber : Narasumber 2		seorang Gatotkaca dengan kepala yang mendongak, tangan menjulur kedepan lebih menegaskan arah tujuan akan dibawa kemana destinasi Negara RI. (narasumber 1 dan 2)
3.Detail 4A dan 5A	 Gambar 4A. Sketsa Detail otot lengan kiri Sumber : Narasumber 1  Gambar 5A. Sketsa Detail otot lengan kiri Sumber : Narasumber 2	Visual estetika objek menonjolkan lekukan gurat-gurat otot-otot lengan	Unsur estetika Konteks pemahaman dalam detail anatomi tubuh objek otot lengan Gerakan lengan kiri yang berlawanan dengan tangan kanan dan bila ditarik garis lurus akan nampak garis diagonal yang memiliki nilai dinamis dalam sebuah gerak dan keseimbangan penuh serta memiliki kekuatan yang tergambar pada otot-otot lengan yang kekar. Dan gambaran Dualistik hubungan seperti arah lengan kanan keatas menggambarkan hubungan Habluminalloh, sedangkan lengan kiri kebawah hubungan Habluminanaas.(narasumber 1) anatomi tubuh objek otot lengan melambangkan keperkasaan (narasumber 2).
4.Detail 4B dan 5B	 Gambar 4B. Sketsa Detail Bagian Dada Ikon Sumber : Narasumber 1  Gambar 5B. Sketsa Detail Bagian Dada Ikon Sumber : Narasumber 2	Visual estetika objek Sosok laki-laki bertelanjang dada.	Unsur estetika Konteks pemahaman dalam detail anatomi tubuh objek sosok laki-laki bertelanjang dada "inilah dadaku, mana dadamu...". begitulah kiranya gambaran visual/rupa yang ingin disampaikan, yang menunjukkan begitu besar rasa kebanggaan akan Cinta Tanah Air Indonesia dan bangsa ini selepas kemerdekaan RI 1945, dan guratan-guratan didada yang menceritakan penderitaan dan perjuangan bangsa ini melawan penjajahan di bumi pertiwi. . (narasumber 1). objek sosok laki-laki bertelanjang dada melambangkan kejujuran, keberanian dan bersemangat. (narasumber 2).
5.Detail 4C dan 5C	 Gambar 4C. Sketsa Detail Jari lengan yang menjulur pada Ikon	Visual estetika objek 'arah jari' merupakan bagian dari tangan kanan yang menjulur keatas	Unsur estetika Konteks pemahaman dalam detail anatomi tubuh jari lengan kanan yang menjulur keatas melambangkan : Jari lengan yang menjulur kedepan dan keatas memberi makna : a.arah tujuan. b.Gaya aero dinamik(membelah udara) c. Cita-cita ini masih panjang.

	Sumber : Narasumber 1  Gambar 5C. Sketsa Detail Jari lengan yang menjulur pada Ikon Sumber : Narasumber 2		d. dengan 5 sila sebagai pedomannya. (narasumber 1). jari lengan kanan yang menjulur keatas melambangkan sosok yang bersiap akan terbang dan merupakan sosok kesatria dapat terbang menguasai angkasa. Sosok kesatria yang memiliki jiwa hero/kepahlawanan disini di analogikan sebagai tokoh Kesatria Gatot Kaca yang memiliki kemampuan terbang menguasai angkasa (narasumber 2).
6.Detail 4D dan 5D	 Gambar 4D. Sketsa Detail Seuntai Kain pada Ikon Sumber : Narasumber 1  Gambar 5D. Sketsa Detail Seuntai Kain pada Ikon Sumber : Narasumber 2	Visual estetika objek pada sosok laki-laki dengan otot tubuh yang kekar, dengan seuntai kain terjantai di bagian leher, bahu dan pinggulnya.	Unsur estetika Konteks pemahaman dalam detail anatomi tubuh dan property seuntai kain pada artefak seolah seuntai kain dileher, bahu dan pinggang sebagai alat untuk dapat terbang menguasai angkasa dianalogikan seperti sosok Gatot Kaca dengan alat sayapnya yang dapat terbang seperti dalam cerita dipewayangan namun artefak ini bukan secara gatot kaca yang tampilannya tradisi secara visual namun lebih menonjolkan karakter kepahlawanan seorang tokoh Gatot Kaca sehingga melihat pada posisi gestur tubuh artefak pada posisi akan terbang. (Narasumber 1 dan 2)
7. Detail 4E dan 5E	 Gambar 4E. Sketsa Detail anatomi kaki Sumber : Narasumber 1  Gambar 5E. Sketsa Detail anatomi kaki Sumber : Narasumber 2	Visual estetika objek anatomi tubuh kaki objek	Unsur estetika Konteks pemahaman dalam detail anatomi tubuh kaki objek pada posisi gestur tubuh kaki artefak melambangkan : Pijakan harus terlihat kokoh karena sebagai fondasi harus terlihat kuat yang tergambarkan dari otot-otot yang kekar. Dengan begitu ketika melesat akan lebih kuat dan mantap. Menyiratkan bahwa Gatotkaca dapat berpijak dimana saja.(narasumber 1) kaki objek pada posisi gestur tubuh kaki artefak pada posisi seolah akan terbang, memiliki gurat otot kaki yang kokoh menandakan suatu sosok yang memiliki kekuatan, gagah dan berani. (Narasumber 2).
8. Detail 4F dan 5F		Visual Visual estetika objek tiang dudukan patung yang berbentuk tiang beton kokoh dibuat lengkung.	Unsur estetika Konteks pemahaman dalam detail property dari artefak berupa tiang melengkung dimaknai dengan : Kalau dilihat secara keseluruhan sebenarnya Gatot kaca itu sedang terbang. Tiang penyangga ini sebenarnya tidak ada, tetapi untuk member kesan terbang, mengudara Eddi Sunarso membuat tiang ini sebagai penyangga patung Gatot kaca tersebut. Dan bentuknya yang melengkung

	Gambar 4F. Sketsa Detail Tiang Dudukan Ikon Sumber : Narasumber 1  Gambar 5F. Sketsa Detail Tiang Dudukan Ikon Sumber : Narasumber 2		adalah sentuhan cerdiknnya secara artistik untuk menambah berwibawa dan gagahnya Sang Gatotkaca. (narasumber 1) berupa tiang beton yang kokoh di buat lengkung seolah-olah merupakan pola lintasan objek artefak patung saat akan bersiap terbang menguasai angkasa.(narasumber 2).
Berdasarkan penggalian data pada salah satu unsur estetika yang melibatkan penoton atau penikmat suatu karya seni sebuah objek artefak 3D Moumen Dirgantara maka adanya suatu masukan pendapat dari Narasumber dalam menampilkan sketsa desain kemudian diuraikan dari kontek pemaknaannya. Narasumber 1 Widyo Wibisono, S.Sn., M.Sn. Narasumber 2 Bambang Iswanto. S.T.			

Analisis Tinjauan Desain

Sudut Pandang dan Langkah dalam Meninjau

A. Sudut Pandang Formalistik

Pembahasan karya dari sudut pandang kualifikasi formal atau bentuk Faktor: ukuran, anatomi, garis, warna, dsb. Dalam sudut pandang Formalistik terhadap suatu karya dilakukan dua langkah dalam sudut pandang ini yaitu langkah ke satu *Deskriptif* yaitu Mengamati dan menguraikan unsur-unsur dalam sebuah karya tanpa membuat penilaian/kesimpulan dan langkah kedua Analisis Formal yaitu Membahas bagaimana elemen-elemen dasar dalam suatu karya terjalin menjadi sebuah susunan halaman/layout (ke arah teknis).

B. Sudut Pandang Ekspresfistik

Membahas karya dari sudut pandang kemampuan suatu karya dalam mengungkapkan tema atau pesan Apa yang dibicarakan atau yang akan disampaikan karya tersebut. Dalam sudut pandang Ekspresfistik terhadap

suatu karya dilakukan satu langkah dalam sudut pandang ini yaitu menjadi langkah ke tiga Interpretasi yaitu Menafsirkan makna suatu karya, mengupas teknik atau cara yang digunakan untuk ungkapkan keinginan desainer dalam karya tersebut.

C. Sudut Pandang Instrumentalistik

Membahas karya dari sudut pandang fungsinya sebagai instrumen atau alat untuk mencapai tujuan tujuan: informasi, persuasi, instruksi, intimidasi, dll Kepentingan: politik, sosial, moral, religi, psikologi. Dalam sudut pandang Instrumentalistik terhadap suatu karya dilakukan satu langkah dalam sudut pandang ini yaitu menjadi langkah ke empat yaitu evaluasi yaitu Melakukan penilaian lebih luas dengan membandingkan karya itu dengan karya pendahulu, mencari peran dan makna dalam lingkungan sosial baik pada masa tertentu, saat karya dibuat, atau saat karya ditinjau. (Adityawan, 2010). Sudul pandag dan langkah-langkah tinjauan dapat dilihat pada Tabel 2.

Pemaknaan Tinjauan Desain

Pemaknaan secara Semiotika yang telah diuraikan lalu ditinjau desain

berdasarkan sudut pandang dan langkah-langkahnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2. Sudul Pandag dan Langkah-langkah Tinjauan

Sudut Pandang	Langkah-langkah Tinjauan
A. Formalistik Sudut pandang deskripsi/denotasi	1. Deskriptif Mengamati dan menguraikan unsur-unsur dalam sebuah karya tanpa membuat penilaian/kesimpulan
	2. Analisis Formal Tahap deskriptif + Compositing
B. Ekspresistik Sudut pandang makna/konotasi	3. Interpretasi Tahap analisis formal + pemaknaan (Teori Semiotika)
C. Sudut Pandang Instrumentalistik Apa dampak (fungsi) dari karya tersebut?	4. Evaluasi Tahap interpretasi + komparasi + fungsi

Tabel 3. Tinjauan Desain Monumen Dirgantara

Sudut Pandang	Langkah-langkah Tinjauan
A. Formalistik	1. Deskriptif Secara denotasi, 'arah jari' merupakan bagian dari tangan yang menjulur. Tangan (yang menjulur) merupakan salah satu bagian tubuh patung Pancoran atau yang memiliki nama asli Monumen Dirgantara. dirancang menghadap ke utara, dan sebagai halnya terlihat pada gambar 2, posisi tangan terkhusus 'arah jari' yang relatif sejajar dengan condongan badan sosok laki-laki bertelanjang dada dengan otot tubuh yang kekar, dengan seuntai kain terjuntai di bagian bahu dan pinggulnya. Monument dirgantara ini bertumpu pada pondasi beton yang kokoh dan agak lengkung.
	2. Analisis Formal Pada visual rupa diuraikan pada Tabel 2. Semiotika Trikotomi Ikon, Indeks dan Simbol Dari Charles Sanders Pierce keperkasaannya di kedirgantaraan
B. Ekspresistik	3. Interpretasi Diambil dari hasil analisis Teori Semiotika Charles Sanders Pierce berupa ikon, indeks dan simbol yang terdapat pada Uraian Tabel 2. Sehingga dapat disimpulkan Karya 3D Monumen Dirgantara memiliki :Tema visual tampilan sejarah Bangsa Indonesia kedalam Ikon Monumen Dirgantara. Pesan Visual melalui ikon mitologi Tokoh Gatot Kaca sebagai simbol satria kepahlawanan dalam dunia pewayanan yang memiliki kekuatan dan dapat terbang namun visual gatot kaca yang akan di tampilkan disini bukan sekedar visual secara fisik dimana tampilan Gatot Kaca tampilannya visualnya bersifat tradisi secara visual, namun lebih ingin ditampilkan lkan patung pada Monumen Dirgantara secara jiwa/karakter seorang Gatot Kacanya yang memiliki kekuatan, kejujuran, semangat. Sehingga penaknaan konotasi jiwa/karakter tokoh Gatot Kaca ini dianalogi dalam ikon patung Monumen Digantara yang

	secara rupa ingin menampilkan keperkasaan Republik Indonesia dibidang kedirgantaraan. Tujuan Visual ingin menimbulkan dampak suatu semangat, nilai kejujuran, keberanian dan kebanggaan kedirgantaraan Republik Indonesia baik bagi personil Dirgantara juga bagi rakyat Indonesia.
C. Sudut Pandang Instrumentalistik	4. Evaluasi Sehingga dianalogikan sebagai ibarat sosok jiwa/karakter Tokoh Gatot Kaca yaitu Gatotkaca adalah seorang kesatria. Ia memiliki kesaktian yang luar biasa. Tak ada senjata yang mampu melukainya, kecuali satu, tombak Konta Wijayadanu. Senjata yang memang disiapkan menembus kulit tubuhnya. Dibuat pula oleh bangsa dewa. Gatotkaca adalah seorang pahlawan. Dia menjadi benteng bagi semua keluarga dan sesepuhnya. Dia membela setiap jengkal wilayah negaranya. Dia sangat disiplin menjaga amanah. Loyal terhadap segala apa yang dijunjungnya. Membela setiap kebenaran. Menghancurkan setiap angkara murka (Amrih, 2009) sehingga ikon Gatot Kaca ini untuk dapat disamakan sebagai sosok yang menampilkan keperkasaan RI di bidang kedirgantaraan. Karakter jiwa dari sosok Gatot kaca tersebut menjadi Penekanan pesan yang tidak teraga yang ingin disampaikan kreator dari desain patung ini yakni untuk mencapai keperkasaan, bangsa yang mengandalkan sifat kejujuran dengan disiplin menjaga Amanah, berani karena jiwa pahlawannya dan bersemangat dengan membela segala kebenaran dikarenakan menganalogikan tokoh pewayangan Indonesia Satria Gatot Kaca yang dapat terbang menurut (R.M. Soedarsono, 2000) “Saat-saat lain dari keindahan yang khas terjadi dengan tampilannya kesatria terbang seperti GatutKaca, Saat melakukan terbang dia bergerak tinggi diatas ujung jari-jari kaki dalam lengkungan-lengkungan setengah lingkaran,....” maka dengan menampilkan ikon tokoh pewayanagn Indonesia satria Gatot Kaca yang keindahannya khas karena dapat terbang bergerak tinggi diangkasa tersebut menjadikan ikon yang dapat menimbulkan kebanggaan simbol kedirgantaraan Republik Indonesia baik bagi personil Dirgantara maupun bagi Rakyat Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis peneliti maka dapat disimpulkan hasil penelitian dapat dijadikan suatu model tinjauan desain visual menguraikan konsep berfikir penggalan pemaknaan melalui semiotika dilihat dari konteks estetika dengan penguraian elemen-elemen yang terkandung didalam sebuah ikon yang merupakan simbol fenomena sejarah pada sebuah artefak karya 3D Monumen Dirgantara. Khususnya pemaknaan yang didapat dari hasil meninjau yaitu sebuah pesan dan tujuan dari pembuat atau *creator* dimana pesan berupa evaluasi

terhadap pemaknaan artefak Monumen Dirgantara yang menjadi objek visual mencerminkan yang tidak teraga seperti karakter jiwa tokoh pewayangan Indonesia satria Gatot Kaca yaitu sifat kejujuran dengan disiplin menjaga amanah, berani karena jiwa pahlawannya dan bersemangat dengan membela segala kebenaran, Bertujuan mengangkat ikon tokoh satria Gatot Kaca yang keindahannya khas karena dapat terbang bergerak tinggi diangkasa tersebut dapat menimbulkan kebanggaan simbol kedirgantaraan Republik

Indonesia baik bagi personil Dirgantara maupun bagi Rakyat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityawan, S. A. (2010). *Tinjauan Desain Grafis: Dari Revolusi Industri Hingga Indonesia Kini*. Gramedia.
- Agus Sachari, Y. Y. S. (2020). *Pengantar Tinjauan Desain*. ITB.
- Amrih, P. (2009). *The Darkness of Gatotkaca*. Diva Press-yogyakarta.
- Andi, P. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Dianthus Louisa Pattiasina. (2015). *Kajian Estetika Dan Realisme Sosialis Tiga Patung Monumen (Patung Selamat Datang, Pembebasan Irian Barat Dan Dirgantara) Era Soekarno Di Jakarta*. *Liputan* 6. <https://www.liputan6.com/news/read/2257049/sejarah-berdirinya-5-monumen-di-jakarta>.
- Didit Widiatmoko Soewardikoen. (2019). *Metodelogi Penelitian DKV*. PT. Karnisius.
- Eaton, M. M. (2021). *Persoalan-Persoalan Dasar Estetika*. Salemba Humanika.
- Eriyanto. (2019). *Metode Komunikasi Visual, Dasar-Dasar dan Aplikasi Semiotika Sosial Untuk Membedah Teks Gambar*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nyoman, D. (2012). *Metode Penelitian*. Andi Yogyakarta.
- R.M. Soedarsono. (2000). *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Arti.line.
- Tinarbuko, S. (2013). *Semiotika Komunikasi Visual*. Jalasutra.